



**GERAKAN MAHASISWA SURABAYA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGELOLAAN SAMPAH SUNGAI BERBASIS IMPLEMENTASI
ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)**

**Feby Salma Ayu Safitri^{*1}, Nazwa Nurul Izzah², Sulani³,
Muhammad Catur Rizky⁴, Samsul Arifin⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: febysalmaayusafitri@gmail.com

<p>Info Article Received : 11 November 2025 Revised : 01 Desember 2025 Accepted : 30 Desember 2025 Publication : 31 Januari 2025</p>	<p>Abstract: <i>Efforts to improve environmental quality through cleanliness and greening activities on campus are an important strategy to foster students' awareness and active participation. These activities not only enhance poorly maintained environments but also cultivate collective responsibility and create a healthier and more comfortable campus atmosphere. In line with this, the Surabaya Student Movement held on October 3, 2025, aimed to raise public awareness about prohibiting waste disposal into rivers through socialization, environmental education, and collaborative community work. The program applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, utilizing community potential and participation as key assets. Socialization focused on understanding waste types, waste segregation, and implementing the principles of reduce and reuse. The results showed positive community responses, reduced potential for pollution and flooding, and increased awareness in waste management. This program is considered effective and can be replicated in other areas facing similar environmental challenges.</i></p> <p>Abstrak: Upaya peningkatan kualitas lingkungan melalui kegiatan kebersihan dan penghijauan di kawasan kampus merupakan strategi penting untuk menumbuhkan kepedulian dan partisipasi aktif mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan yang kurang terawat, tetapi juga membentuk tanggung jawab kolektif serta menciptakan suasana kampus yang sehat dan nyaman. Sejalan dengan hal tersebut, Gerakan Mahasiswa Surabaya yang dilaksanakan pada 3 Oktober 2025 bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap larangan membuang sampah ke sungai melalui kegiatan sosialisasi, edukasi lingkungan, dan kerja bakti. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan potensi dan partisipasi masyarakat sebagai aset utama. Sosialisasi difokuskan pada pemahaman jenis sampah, pemilahan sampah, serta penerapan prinsip reduce dan reuse. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif masyarakat, berkurangnya potensi pencemaran dan banjir, serta meningkatnya kesadaran dalam pengelolaan sampah. Program ini dinilai efektif dan layak direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.</p>
<p>Keywords: <i>Environmental Cleanliness; Student Awareness; Waste Management; Community Empowerment; Social Solidarity; River Clean-Up.</i></p> <p>Kata Kunci: Kebersihan Lingkungan; Kesadaran Mahasiswa; Pengelolaan Sampah; Pemberdayaan Masyarakat; Solidaritas Sosial; Pembersihan Sungai.</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Permasalahan kebersihan sungai di Indonesia hingga saat ini masih menjadi isu lingkungan yang serius. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tekanan terhadap kualitas lingkungan, khususnya sungai, juga semakin besar. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 278,6 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk tersebut berdampak langsung pada meningkatnya volume dan kompleksitas timbunan sampah, terutama di kawasan perkotaan dan daerah aliran sungai. Kondisi ini menuntut adanya upaya kolektif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap larangan membuang sampah ke sungai.

Gerakan Mahasiswa Surabaya hadir sebagai bentuk kepedulian dan aksi nyata dalam merespons permasalahan tersebut. Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, serta aksi langsung di masyarakat, seperti pembersihan sungai dan kawasan pesisir, mahasiswa berperan aktif dalam menanamkan kesadaran lingkungan sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat. Pengelolaan sampah menjadi semakin kompleks akibat bertambahnya jenis dan komposisi sampah serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, tingginya biaya operasional dan keterbatasan lahan pembuangan menjadi kendala utama dalam sistem pengelolaan sampah perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sampah yang efektif dan efisien melalui pemilihan metode dan teknologi yang tepat, partisipasi aktif masyarakat, serta sinergi dengan lembaga pemerintah terkait (Bakti *et al.*, 2022).

Kondisi sungai-sungai di wilayah Surabaya dan sekitarnya menunjukkan permasalahan yang cukup memprihatinkan. Tidak sedikit sungai yang dipenuhi tumpukan sampah, ditumbuhi tanaman liar di bantaran maupun badan sungai, serta mengalami penurunan fungsi ekologis. Sungai merupakan bagian integral dari lingkungan hidup yang memiliki peran vital sebagai sumber air bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Air memiliki fungsi yang tidak tergantikan, sehingga apabila kualitasnya tidak dijaga dengan baik, akan menimbulkan dampak serius bagi kesehatan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Masuknya limbah domestik cair ke badan sungai menyebabkan tingginya kandungan bahan organik dan anorganik yang sulit terurai di perairan. Kondisi ini sering kali mengakibatkan parameter kualitas air berada di luar baku mutu yang ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian pencemaran sungai memerlukan

keterlibatan seluruh pemangku kepentingan agar pengelolaan sungai dapat berjalan secara berkelanjutan (Pandiangan *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, termasuk dalam upaya memilah dan memanfaatkan sampah menjadi produk bernilai guna. Permasalahan pembuangan sampah sembarangan di sungai oleh oknum yang tidak bertanggung jawab berdampak langsung pada masyarakat sekitar. Dampak tersebut meliputi terganggunya estetika lingkungan, timbulnya bau tidak sedap, tersumbatnya saluran air, hingga meningkatnya risiko banjir. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 34,8 juta ton timbunan sampah pada tahun 2022, yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu produsen sampah terbesar (Susanto *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah memerlukan pengawasan, penegakan aturan, serta kesadaran kolektif agar tidak terus berulang.

Gerakan mahasiswa di Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai aksi kebersihan semata, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mendorong solidaritas antara mahasiswa dan masyarakat. Pengolahan sampah tidak dapat dilakukan dengan metode yang sama untuk semua jenis sampah, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sampah (Oktaviani *et al.*, 2024). Tradisi aksi lingkungan berbasis gerakan mahasiswa, seperti kampanye go-green, menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dunia akademik dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Aksi-aksi tersebut di Surabaya dilaksanakan secara damai dan kolaboratif, dengan melibatkan masyarakat untuk saling mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Salah satu upaya pengelolaan sampah yang dikembangkan adalah melalui pendekatan sociopreneurship, di mana sampah organik diolah menjadi pakan ternak atau pakan ikan yang memiliki nilai ekonomis. Sampah organik, seperti sisa makanan dan limbah tanaman, mudah terurai dan dapat dimanfaatkan kembali. Sementara itu, sampah nonorganik, seperti plastik dan kaca, meskipun sulit terurai, masih dapat didaur ulang dengan proses tertentu. Namun, sampah nonorganik memiliki keterbatasan dalam siklus daur ulang karena dapat menimbulkan risiko kesehatan apabila diproses berulang kali (Oktalia & Anderson, 2024). Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memilah sampah menjadi faktor kunci dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Konsep pengelolaan sampah berbasis 4R, yaitu Reduce, Reuse, Recycle, dan Replace, telah banyak diterapkan sebagai strategi untuk mengurangi timbunan sampah

sejak dari sumbernya. Keberhasilan penerapan konsep ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta kesediaan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan kebiasaan dalam mengelola sampah. Sampah plastik masih menjadi permasalahan utama pencemaran lingkungan karena sifatnya yang sulit terurai, berpotensi toksik, dan memerlukan waktu ratusan tahun untuk terdegradasi secara alami. Indonesia bahkan tercatat sebagai negara penghasil sampah plastik laut terbesar kedua di dunia (Youlanda, 2025).

Dalam mendukung upaya tersebut, mahasiswa turut berperan aktif melalui optimalisasi program Kampung Zero Waste (KZW) bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Peran mahasiswa sebagai penyuluh bank sampah mencakup edukasi pemilahan sampah, composting, daur ulang, pengolahan eco-enzyme, serta motivasi kepada masyarakat untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan melalui forum diskusi dan kegiatan sosialisasi. Sosialisasi menjadi sarana interaksi dua arah yang mendorong partisipasi masyarakat secara efektif (Prima *et al.*, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan solidaritas antara mahasiswa dan masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya kebersihan sungai dan pengelolaan sampah, khususnya sampah organik. Melalui rangkaian program Kampung Zero Waste, diharapkan masyarakat mampu mengurangi timbulan sampah, melakukan pemilahan secara tepat, serta menjaga kesehatan lingkungan. Selain sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini juga mendukung program pemerintah dalam pengurangan sampah serta membuka peluang ekonomi melalui pengolahan sampah organik dan anorganik (Ardila *et al.*, 2022). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat secara berkelanjutan.

METHOD

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Gerakan Mahasiswa Surabaya untuk meningkatkan kesadaran larangan membuang sampah ke sungai dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025. Tahap awal kegiatan diawali dengan apel pengarahan yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat setempat sebagai relawan. Kegiatan ini bertujuan menyamakan persepsi, membangun komitmen bersama, serta memberikan pemahaman awal mengenai urgensi pencegahan pembuangan sampah ke sungai. Apel pengarahan sekaligus menjadi media sosialisasi awal yang mendorong interaksi aktif antara penyuluh dan masyarakat sehingga tercipta partisipasi yang efektif. Permasalahan sampah di

Indonesia merupakan isu lingkungan yang kompleks dan memerlukan tindakan nyata dari berbagai pihak. Dampak yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak optimal antara lain bau tidak sedap, penumpukan sampah, banjir, serta gangguan kesehatan masyarakat. Kesadaran terhadap permasalahan tersebut perlu diiringi dengan tindakan konkret agar solusi yang dihasilkan bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya mendukung efektivitas program, tetapi juga menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab lingkungan di kalangan generasi muda (Novianawati & Sutisno, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ABCD diarahkan untuk mengembangkan cara berpikir masyarakat agar lebih bijak dalam bertindak, khususnya dalam pengelolaan sampah dan pelestarian sungai. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan pendampingan kelompok sasaran serta kegiatan yang menghasilkan luaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Strategi ABCD menekankan prinsip *making the best use of local resources*, sehingga masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini juga selaras dengan upaya penguatan pendidikan karakter masyarakat. Pendidikan karakter yang baik diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang matang, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya kehidupan (Yuwana, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan aset lokal, baik sumber daya manusia, solidaritas sosial, maupun potensi komunitas pemuda, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program.

Dalam konteks penyelenggaraan gerakan peningkatan kesadaran lingkungan, keberdayaan sumber daya manusia menjadi aspek kunci. Tingkat kepedulian dan kemampuan masyarakat dalam menjaga lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan keberdayaan individu itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat dirancang untuk mendorong masyarakat berpikir secara kritis dan jernih mengenai pentingnya menjaga sungai sebagai bagian vital dari ekosistem dan kehidupan manusia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian edukasi mengenai pentingnya sungai yang bersih, penyampaian informasi tentang dampak pembuangan sampah ke sungai, serta ajakan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Setelah tahap edukasi dan sosialisasi, mahasiswa dan masyarakat secara kolaboratif melaksanakan kegiatan pembersihan

sungai. Kegiatan ini memanfaatkan solidaritas sosial yang terbangun antara mahasiswa dan masyarakat sebagai modal utama dalam mewujudkan kebersihan sungai dan meningkatkan kesadaran kolektif untuk tidak membuang sampah sembarangan. Secara keseluruhan, pelaksanaan Gerakan Mahasiswa Surabaya ini bertujuan mendorong masyarakat agar lebih bijak dalam memilah dan mengelola sampah, serta menjaga kelancaran aliran sungai guna meminimalkan risiko banjir dan penyakit. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan semata, tetapi juga menjadi momentum pemberdayaan masyarakat dan penguatan rasa kebersamaan antara mahasiswa dan warga setempat.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan kebersihan sungai. Pada tahap awal, masyarakat diberikan materi mengenai pengertian sampah, karakteristik sampah sungai, serta konsep dasar pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sesi diskusi terbuka (*open sharing session*) yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang disampaikan, yang ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan dan tanggapan pada sesi tanya jawab.

Materi yang disampaikan mencakup klasifikasi sampah organik dan nonorganik. Sampah organik dipahami sebagai limbah yang berasal dari bahan hayati dan mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan, sayuran, kulit buah, daun, ranting, serta limbah pasar tradisional. Sebaliknya, sampah nonorganik merupakan limbah yang berasal dari bahan nonhayati, baik hasil proses industri maupun teknologi, seperti plastik, kaca, dan logam, yang memerlukan waktu lama untuk terurai. Pemahaman mengenai jenis sampah ini menjadi dasar penting dalam menentukan metode pengelolaan yang tepat, terutama pada skala rumah tangga (Gunadi et al., 2021). Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai menyadari bahwa tidak semua sampah harus dibuang, melainkan dapat dikelola dan dimanfaatkan kembali sesuai karakteristiknya.

Selain pengenalan jenis sampah, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai prinsip pengelolaan sampah berbasis *reduce* dan *reuse*. Prinsip *reduce* diarahkan pada upaya mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya dengan mengubah pola konsumsi dan kebiasaan hidup yang cenderung konsumtif. Sementara itu, prinsip *reuse*

menekankan pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak pakai tanpa melalui proses pengolahan, seperti pemanfaatan botol bekas, ember, atau kemasan plastik untuk keperluan rumah tangga (Muhammad & Habib, 2021). Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat bahwa pengelolaan sampah tidak selalu memerlukan teknologi rumit, tetapi dapat dimulai dari perubahan perilaku sehari-hari.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) diterapkan dalam seluruh rangkaian kegiatan dengan menekankan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Edukasi lingkungan juga diperluas melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah sebagai upaya menanamkan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya sungai bagi kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kebersihan lingkungan, tetapi juga mendorong lahirnya inisiatif ekonomi berbasis pengelolaan sampah dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.

Kegiatan pembersihan lingkungan diawali dengan membersihkan rumput liar di bantaran sungai sebelum masuk ke badan sungai. Tahapan ini ditunjukkan pada Gambar 1, yang memperlihatkan aktivitas awal pembersihan area sekitar sungai, serta Gambar 2 yang menggambarkan proses pemilahan hasil pembersihan dan pengumpulan ke dalam tempat sampah. Aktivitas ini dilakukan untuk mempermudah proses pembersihan lanjutan sekaligus menanamkan kebiasaan memilah limbah hasil kegiatan lapangan.



Gambar 1: Kegiatan Pertama Membersihkan Rumput-Rumput Disamping Sungai



Gambar 2: Kegiatan Memilah Rumput dan Memasukkan ke dalam Tong Sampah

Keberadaan rumput liar yang tumbuh di bantaran sungai sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dan sering kali hanya dibakar. Padahal, rumput tersebut berpotensi diolah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah. Proses pencabutan rumput liar ditunjukkan pada Gambar 3, yang merepresentasikan upaya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui edukasi ini, masyarakat mulai memahami bahwa sampah organik dapat diolah menjadi produk bernilai guna dan berpotensi meningkatkan taraf ekonomi melalui pendekatan ekonomi kreatif.



Gambar 3: Mencabuti Rumput di Samping Sungai

Pengelolaan sampah organik menjadi perhatian utama karena sifatnya yang cepat membusuk dan menimbulkan bau apabila tidak segera ditangani. Keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah organik serta rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, menjadi tantangan dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Oleh karena itu, masyarakat diperkenalkan pada pemanfaatan sampah organik sebagai bahan pembuatan kompos dan *eco-enzyme*. Kompos sebagai hasil pelapukan bahan organik mengandung unsur hara penting yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman dan ramah terhadap lingkungan.

Kegiatan pembersihan sungai secara langsung dilakukan secara kolaboratif oleh mahasiswa dan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Seluruh kegiatan difasilitasi secara swadaya oleh warga, baik dari segi peralatan kebersihan maupun logistik. Tidak adanya struktur kepanitiaan formal justru memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Sebelum kegiatan pembersihan

dimulai, dilakukan pengarahan kepada seluruh peserta, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5, untuk memastikan keselamatan dan efektivitas kegiatan.



Gambar 4: Kegiatan Pembersihan di Dalam Sungai dan Samping Sungai



Gambar 5: Kegiatan Ini Adalah Kegiatan Pengarah Sebelum Terjun Nya Ke Sungai

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kondisi sungai mengalami pendangkalan dan penyempitan akibat sedimentasi, tumbuhnya tanaman liar, serta aktivitas permukiman di sepanjang aliran sungai. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai memahami bahwa pembersihan sungai tidak hanya berdampak pada estetika lingkungan, tetapi juga berkontribusi dalam menurunkan risiko penyakit dan banjir akibat sanitasi yang buruk. Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi berkelanjutan terbukti mampu mendorong perubahan perilaku dalam memilah dan membuang sampah secara lebih bertanggung jawab.



Gambar 6: Penyatuan Sampah-Sampah dari Seluruh Tempat



Gambar 7: Mengambil Sampah Di Sekitar Sungai

Pengumpulan sampah hasil kegiatan ditunjukkan pada Gambar 6 dan Gambar 7, yang menggambarkan proses penyatuan sampah dari berbagai titik di sekitar sungai. Sampah organik yang terkumpul selanjutnya diarahkan untuk diolah menjadi kompos, sementara sampah nonorganik dipilah untuk didaur ulang. Pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos memberikan keuntungan ganda, yaitu mengurangi timbunan sampah dan memberikan nilai ekonomi karena kompos memiliki nilai jual serta bermanfaat bagi pertanian dan penghijauan. Sebagian peserta juga terlibat langsung dalam pembersihan badan sungai, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8. Kegiatan ini berkontribusi dalam menjaga ekosistem sungai, melindungi biota air, serta memperbaiki kualitas lingkungan perairan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan sampah yang efektif memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, pemilihan metode yang tepat, serta dukungan lintas sektor untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.



Gambar 8: Kegiatan Sebagian ada yang Terjun Kesungai untuk Membersihkannya

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada perbaikan lingkungan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sosial dan ekonomi masyarakat. Perbaikan lingkungan yang berkelanjutan berpotensi mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengingat kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses terhadap pengelolaan sumber daya yang memadai (Tanaja *et al.*, 2023).

CONCLUSION

Kegiatan pembersihan sungai yang dilaksanakan pada 3 Oktober 2025 di Surabaya berjalan sesuai dengan perencanaan dan mendapat partisipasi aktif dari mahasiswa serta masyarakat setempat. Keterlibatan langsung kedua pihak dalam kegiatan ini berkontribusi pada upaya pengurangan risiko banjir dan potensi penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi sungai yang kurang baik. Selain berdampak pada perbaikan kondisi lingkungan fisik, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap larangan membuang sampah ke sungai serta pentingnya pengelolaan sampah secara bertanggung jawab.

Gerakan ini turut memperkuat solidaritas antara mahasiswa dan masyarakat, sekaligus menjadi sarana pemberdayaan melalui edukasi pemilahan sampah dan pemanfaatannya menjadi produk bernilai guna, termasuk karya kreatif. Penerapan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa upaya menjaga kebersihan sungai dapat berjalan lebih efektif apabila didukung oleh kesadaran kolektif dan kerja sama yang berkelanjutan. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap enam bulan, guna menjaga kebersihan sungai dan mempertahankan tingkat kesadaran masyarakat. Selain itu, diperlukan penguatan kegiatan edukasi dan sosialisasi lingkungan di wilayah Surabaya, baik di kawasan daratan maupun daerah aliran sungai, agar upaya pelestarian lingkungan dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Ardila, I., Christiana, I., Febriaty, H., & Tanjung, H. (2022). "EE (ECO ENZYME)" SAMPAH BERKAH UANG BERTAMBAH BAGI IBU RUMAH TANGGA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 266–274.
- Bakti, J., Bangsa, B., Ningrum, W. A., Khatimah, H., & Putra, P. (2022). PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK KOMPOS. *Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 1(2), 28.
- Gunadi, R. A. A., Yusuf, N., & Sumardi, A. (2021). PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PAKAN IKAN DAN PAKAN TERNAK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 385.
- Muhammad, & Habib, F. (2021). KAJIAN TEORETIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 106–134.

- Novianawati, N., & Sutisno, A. N. (2022). PENDAMPINGAN PENGOLAHAN SAMPAH DOMESTIK MELALUI TONG SAMPAH TANAM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–47.
- Oktalia, D., & Anderson, I. (2024). PENGUATAN ECOLOGICAL CITIZENSHIP BERBASIS SUNGAI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI KELURAHAN KASANG. *Academy of Education Journal*, 15(1), 553–563.
- Oktaviani, D., Sakti, I. W., Sari, O. Y., Rinta, A., Astuti, N. C., & Darajat, Z. (2024). PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK DAN ANORGANIK DENGAN METODE REDUCE, REUSE, DAN RECYCLE. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 384–393.
- Pandiangan, T. M., Simbolon, A. P., Hasibuan, M., Fany, M., Siregar, R., Silaban, F., Nababan, R., & Ibrahim, M. (2024). PENERAPAN UU NO. 18 TAHUN 2008 TERHADAP ETIKA MASYARAKAT LINGKUNGAN V KELURAHAN SIDOREJO DALAM MEMBUANG SAMPAH. *Public Service and Governance Journal*, 5(1), 45–59.
- Prima, E. P., Pa, W., Acp, A., Nvm, G., & Dp, A. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN TERHADAP KEBERSIHAN SUNGAI JAGIR. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 1(1), 37–45.
- Surya, A., Arham, D., Anzari, A., Juniarti, A., & Setiawan, A. (2021). PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK (POLYETHYLENE TEREPHTHALATE) SEBAGAI PENGANTI AGREGAT HALUS DALAM PEMBUATAN PAVING BLOCK. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 526–531. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1078>
- Susanto, R. P., Alhsani, N. A., Krajan, D., & Tim Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M UIN. (2023). MENUMBUHKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI DUSUN REMBANG DESA BANJAR BANYUWANGI. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 201–212. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.92>
- Tanaja, G., Sari, F. N., Permatasari, I. A., Pratiwi, A. R., & Dharmawan, R. (2023). CLEANLINESS IN BALONGGARUT VILLAGE, KREMBUNG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 41–45.
- Youlanda, S. O. (2025). ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING

COMPANY, TBK PERIODE 2020–2024. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 41–48.

Yuwana, F. (2021). EDUKASI PENGELOLAAN DAN PEMILAHAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 61–69.